

PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI (STUDI KASUS ORANG TUA DAN ANAK)

Andestend¹, Salati Asmahasana², Luzi Pebriani³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor²

Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nasioanl

andestend@uika-bogor.ac.id, salati@fai.uika.ac.id, luzipebriani118@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai orang tua kepada anak-anaknya. Metode penelitian deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai. Subyek penelitian adalah kelompok penutur bahasa Serawai yang tinggal di Bogor. Instrumen penelitian wawancara. Analisis data dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data, analisis data, dan kesimpulan. Hasil temuan bahwa bahasa Serawai diperkirakan akan mengalami pergeseran atau kepunahan, hal ini disebabkan oleh pembelajaran, penggunaan, dan pemertahanan bahasa Serawai untuk anak-anak. Kecakapan berbahasa pada anak-anak bilingual. Orang tua berkeinginan beralih bahasa dan kurang serius dalam mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anaknya. Penelitian selanjutnya dibutuhkan untuk melihat kepunahan atau pergeseran bahasa Serawai.

Kata kunci: Pembelajaran, Pemertahanan, Bahasa Serawai

Abstract

The aim of this research is to look at parents' patterns in learning and maintaining the Serawai language for their children. Descriptive research method which functions to describe the results of interviews and observations of learning and maintaining the Serawai language. The research subjects were a group of Serawai language speakers who live in Bogor. Interview research instrument. Data analysis begins with data collection, data reduction, data grouping, data analysis, and drawing conclusions. The findings show that the Serawai language is expected to experience a shift or extinction, this is due to the learning, use and maintenance of the Serawai language for children. Language skills in bilingual children. Parents want to change languages and are not serious about teaching Serawai language to their children. Further research is needed to see the extinction or shift of the Serawai language.

Keywords: Learning, Retention, Serawai Language

PENDAHULUAN

Lembaga badan bahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan kelestarian suatu bahasa. Penyebaran bahasa yang dirilis oleh badan bahasa membuat kecewa pengguna bahasa Serawai karena tidak terdapat di dalam peta bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019). Temuan ini menandakan bahwa badan bahasa memetakan bahasa bukan berdasarkan pengguna di masyarakat, sehingga bahasa Serawai hilang dari peta bahasa-bahasa di Indonesia, artinya revitalisasi bahasa daerah akan sia-sia karena tidak berlandaskan pada pengguna bahasa secara jelas. Ferguson & Weaselboy (2020), unsur manusia dan tanah adalah hal penting dalam revitalisasi dan pemertahanan bahasa.

Bahasa Serawai memiliki pengguna kurang dari 114. 000, Hidayat dkk, (2019), bahasa Serawai merupakan bahasa utama yang digunakan di kabupaten Bengkulu Selatan, Seluma, dan sebagian kabupaten Kaur. Pengguna bahasa Serawai memiliki tradisi mobilitas atau perpindahan ke beberapa daerah, seperti Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, dan Pulau Jawa, (Maya Veronika Putri, 2021). Provinsi tujuan mobilitas masyarakat Serawai yaitu Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Masyarakat Serawai memilih berkeluarga dan menetap di Bogor. Lahirnya generasi baru membuat pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai berubah.

Bouchard (2019); dan Gu & Lai (2019), menyatakan bahwa ideologi adalah faktor penting dalam pergeseran bahasa dan ideologi generasi ke generasi menyebabkan perubahan bahkan pergeseran bahasa. Orang tua dapat menentukan kebijakan dan penerapan bahasa di dalam keluarga karena orang tua memiliki otoritas langsung kepada anak-anaknya (Abreu Fernandes, 2019). Pembelajaran, pergeseran, dan pemertahanan bahasa Serawai dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ideologi keluarga, orang tua, pengguna, lingkungan, teman, dan Pendidikan anak

Perhatian khusus, praktik, dan kebijakan dapat diterapkan dalam proses pemertahanan bahasa, (Shee, 2018); (Lonardi et al., 2020); (Sumida Huaman et al., 2016); dan (Luo & Wiseman, 2000). Minett & Wang (2008), sumber daya pendidik bilingual dan monolingual dan status bahasa yang terancam punah adalah cara mempertahankan bahasa. Promosi bahasa minoritas dibutuhkan dan harus dilakukan oleh kelembagaan (Nguyen & Hamid, 2016). Edwards (2016), berpendapat bahwa keluarga dan masyarakat bukanlah peran sentral dalam pemeliharaan bahasa.

Peran orang tua, ideologi keluarga, lingkungan, teman, lembaga bahasa merupakan faktor penting dalam melestarikan, pemertahanan, dan pembelajaran. Jumlah pengguna bahasa Serawai di Kota Bogor sangat sedikit jika dibandingkan dengan pengguna bahasa Sunda, Jawa, Betawi, maka bahasa Serawai dapat dikategorikan bahasa minoritas di Bogor. Pola pemertahanan, penggunaan bahasa Serawai muali tergerus karena di pengaruhi oleh pertumbuhan generasi atau lahirnya generasi baru di dalam keluarga. Kemudian faktor orang tua yang meanggap tidak penting dan abai dengan bahasa yang digunakan oleh anak-anaknya, ditemukan juga bahwa orang tua dirumah menggunakan bilingual antara bahasa Serawai dan Indonesia. Faktor kunci dalam melestarikan, mempertahankan, dan mengajarkan bahasa adalah ideologi keluarga, orang tua, lingkungan, dan lembaga bahasa.

Pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai harus dilakukan semua pihak terutama peran pemuda, orang tua, pengguna, ideologi, lingkungan, teman sebaya, dan pendidikan anak, (Abreu Fernandes, 2019); dan (Sumida Huaman et al., 2016). Kemudian penelitian tentang pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa dapat dilakukan dengan praktik, kebijakan, dan perhatian khusus terhadap bahasa tersebut, (Shee, 2018); (Lonardi et al., 2020); dan (Luo & Wiseman, 2000).

Dari beberapa penelitian di atas, tujuan penelitian yaitu melihat pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di Bogor khususnya pola pembelajaran dan pemertahanan bahasa dari orang tua kepada anak-anak usia sekolah dasar dan prasekolah dasar.

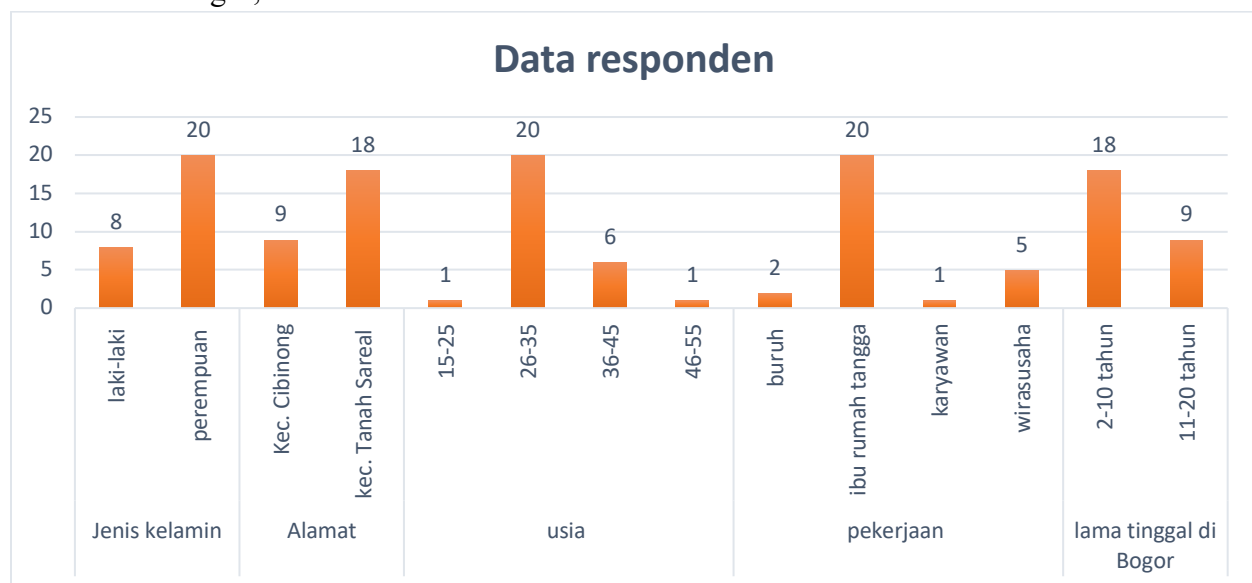
METODE

Metode penelitian deskriptif dengan cara mendeskripsikan fenomena atau karakteristik objek penelitian yang digunakan untuk menjawab peristiwa yang terjadi. Tempat penelitian Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor dan Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Responden penelitian ini berjumlah 28 keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya Responden adalah keluarga pengguna aktif bahasa Serawai yang dimulai dari kecil sampai dengan saat ini.

Data penelitian yaitu hasil wawancara dan observasi, sumber data yaitu keluarga yang menggunakan bahasa Serawai dengan kategori sudah berkeluarga dan memiliki anak, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Tahapan pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data, analisis data, dan kesimpulan. Lima tahapan analisis data diambil dari teroi (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara pembelajaran dan pemertahanan bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di Bogor, Indonesia.



Grafik 1 data responden

Tabel 1
Pembelajaran dan pengajaran bahasa Serawai

No	Pertanyaan / pernyataan	Jawaban
1	Bagaimana Saudara belajar bahasa Serawai?	7 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai dengan berbicara , 6 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai karena lingkungan, 5 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai karena bahasa dari kecil, 4 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai dengan mendengar, 2 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai karena suku Serawai, 1 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai karena bahasa Serawai diakhiri dengan kata 'au', 1 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai karena gampang, 1 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai karena warisan dari orang tua, dan 1 reponden mengatakan belajar bahasa Serawai dengan eja satu persatu.
2	Bagaimana Anda mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak Anda?	24 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara berbicara langsung, mendengarkan percakapan bahasa Serawai, dan memerintahkan anak dengan bahasa Serawai, 3 responden mengajarkan bahasa dengan cara mendengar, 1 responden tidak mengajarkan bahasa Serawai.
3	Metode atau cara seperti apa yang Saudara gunakan dalam mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak Anda?	17 responden mengatakan dengan metode berbicara dalam mengajarkan bahasa Serawai, 3 responden mengatakan dengan metode mengenalkan kata-kata dan mencontohkan bahasa Serawai, 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara mengenal jenis barang, 2 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara menerapkan sehari-hari dalam komunikasi di rumah, 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara kumpul keluarga, 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara menjelaskan bahasa B1 atau bahasa ibu, 2 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara mendengarkan, dan 1 responden mengajarkan bahasa Serawai dengan cara tidak ada metode khusus.
4	Apakah Saudara merasa kesusahan dalam belajar atau mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anak atau teman-teman Saudara?	25 responden menyatakan tidak kesusahan dalam belajar atau mengajarkan bahasa serawai kepada anak atau teman. 2 responden kesusahan dalam belajar dan mengajarkan bahasa serawai krena tidak lahir pada lingkungan bahasa serawai. 1 responden menyatakan sedikit kesusahan artinya responden mengerti bahasa serawai tetapi belum begitu paham secara keseluruhan.

5	Apakah Saudara bangga belajar Bahasa Serawai?	28 responden menyatakan bangga belajar dan menggunakan bahasa serawai. Seluruh responden mengatakan bangga belajar dan menggunakan bahasa Serawai. kebanggaan terhadap bahasa Serawai akan memperkuat pemertahanan bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas di Bogor.
---	---	---

Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Serawai tetap dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dengan berbagai metode, seperti berbicara langsung, mendengarkan, dan mengeja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pillai dkk (2014), kebijakan keluarga atau pemerintah adalah cara untuk mengatasi kepunahan bahasa. Rahim dkk, (2023) mengatakan bahwa ideologi orang tua akan berpengaruh dalam mempertahankan bahasa.

Beberapa metode dalam mempertahankan bahasa Serawai kepada anak, seperti metode mengenalkan kata-kata, berbicara langsung, mengenalkan bahasa pertama (Serawai), mengenal nama barang, dan saat kumpul keluarga. Temuan ini menjawab pendapat Krissandi dkk, (2018); dan Iqbal & Nursalim (2019), bahwa pembelajaran bahasa anak ada beberapa metode yang dapat digunakan, seperti metode langsung, oral, alamiah, dan komunikatif. Secara khusus Disbray (2016), mengatakan bahwa sistem diluar sekolah memiliki peran penting dalam pengajaran dan pembelajaran budaya dan bahasa.

Nguyen & Hamid (2016), untuk mendukung eksistensi dalam mempertahankan bahasa minoritas yaitu dukungan kelembagaan dalam mempromosikan penggunaan bahasa minoritas untuk pemeliharaannya. Paciotto (2014), ideologi, sikap guru, dan siswa faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Pendapat ini membantu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh bahasa Serawai yang akan mengalami kepunahan, yaitu peran orang tua, lembaga bahasa, siswa, dan lingkungan.

Bahasa Serawai akan mengalami pergeseran walaupun dalam waktu relatif lama karena beberapa alasan, pertama ditemukan orang tua yang tidak mengajarkan bahasa Serawai kepada anak-anaknya, kedua keinginan untuk berpindah bahasa walaupun sebagian kecil. Ketiga, meninggalkan bahasa Serawai karena faktor lingkungan dan tempat tinggal, ke-empat tidak ditemukan bahasa Serawai di peta bahasa Indonesia, kelima tidak dipelajari di sekolah baik di kota asal bahasa Serawai maupun di Kota Bogor sebagai bahasa minoritas. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumida Huaman dkk (2016), anak-anak memiliki peran penting dalam pemeliharaan bahasa dan budaya. Bauer (2018), untuk mempertahankan bahasa dan budaya pemuda tidak menggunakan bahasa asing dalam belajar dan bekerja. Rahmawati dkk (2021), mengatakan bahwa metode *Talking Stick* kelas dapat meningkatkan pembelajaran dan pemertahanan bahasa Arab.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan ideologi orang tua memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan bahasa. Kepunahan bahasa karena penutur asli mereka sekarang menua dan relatif sedikit yang telah mentransmisikan bahasa mereka ke keturunan mereka, (Hull & Koscharsky, 2014).

Tabel 2
Pemertahanan bahasa Serawai

No	Pertanyaan / pernyataan	Jawaban
1	Apakah Saudara ingin berpindah bahasa?	26 reponden menyatakan tidak akan berpindah bahasa, 1 reponden ragu-ragu, dan 1 responden tergantung pada lingkungan.
2	Apakah saudara ingin mempertahankan bahasa Serawai sebagai bahasa sehari-hari?	lingkungan, 21 responden akan mempertahankan bahasa serawai, 4 reponden menyatakan tergantung, tempat, situasi, 2 responden tidak mempertahankan bahasa serawai, dan 1 responden tidak sertiap saat.
3	Apakah Saudara senang menggunakan bahasa Serawai atau bahasa lain?	26 responden menyatakan senang menggunakan bahasa Serawai, 1 responden menggunakan dua bahasa, 1 tidak senang menggunakan bahasa Serawai.
4	Apa kelebihan bahasa Serawai dibandingkan dengan bahasa daerah lain?	21 reponden menyatakan, mudah digunakan, mudah diucapkan, dan mudah dipahami, 4 responden menyatakan bahasa Serawai unik, 1 responden menyatakan tidak ada kelebihan dari Bahasa Serawai, 1 responden tidak tau, 1 responden menyatakan tidak ada kelebihan melainkan saling menghargai budaya bangsa.
5	Apa kekurangan bahasa Serawai dibandingkan dengan bahasa daerah lain?	12 responden menyatakan tidak ada kekurangan, 6 responden menyatakan bahasanya kasar seperti orang marah dan nada bicaranya tinggi, 5 responden menyatakan kurang dipahami orang lain dan tidak dipahami, 1 responden menyatakan pengguna di kota Bogor sangat minim, 1 responden menyatakan susah diucapkan, 1 responden menyatakan tentang ejaan bahasa Serawai, 1 responden menyatakan kurang manis, 1 responden menyatakan tidak tau.

Penguatan dan kontribusi yang ditawarkan dalam memepertahankan bahasa, yaitu penguatan pengetahuan bahasa dari keluarga, organisasi masyarakat, dan badan bahasa. Keluarga merupakan faktor penting dalam mempertahankan bahasa karena keluarga memiliki hubungan yang kuat dan waktu berkumpul yang lebih banyak. Lingkungan tempat tinggal dan pengguna bahasa tidak dapat dipisahkan untuk menjaga eksistensi suatu bahasa. Organisasi masyarakat memiliki peran penting karena bahasa harus dipromosikan oleh masyarakat, sebaiknya organisasi ini memiliki kekerabatan yang sangat dekat dengan bahasa, seperti perkumpulan, paguyuban, lembaga, dan aksi sosial lainnya. Lembaga penting dalam mempertahankan dan pembelajaran bahasa kemudian adanya ikut serta lembaga badan bahasa dalam melestarikan bahasa yang hampir punah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa rasa memiliki, kesenangan, pemertahanan, dan penggunaan bahasa Serawai masih tinggi untuk kalangan orang tua, tetapi kurang eksis bagi anak-

anak. Machdalena dkk (2023), mengatakan bahwa karakter pengguna bahasa dapat dipengaruhi atau dibentuk oleh kesenangan dalam menggunakan bahasa, kemudian Luo & Wiseman (2000) faktor teman dan usia mempengaruhi pemeliharaan bahasa.

Temuan lain menunjukkan beberapa hal yang menarik untuk dikaji karena berdampak pada eksistensi bahasa serawai di Bogor, Indonesia. Pertama, faktor pindah bahasa temuan menunjukkan ada masyarakat pengguna bahasa Serawai yang ingin berpindah bahasa hal ini dipengaruhi oleh tempat tinggal dan situasi. Kedua, faktor pemertahanan kecenderungan responden tidak akan mempertahankan bahasa Serawai karena faktor tempat tinggal dan situasi, kemudian responden menyatakan akan berpindah bahasa tidak menyebutkan alasan yang jelas. Ketiga, responden menyatakan tidak menyenangi menggunakan bahasa Serawai.

Temuan ini menunjukkan faktor ideologi, lingkungan, dan pengguna bahasa dalam menjaga dan melestarikan bahasa bahkan faktor ini juga dapat menggeserkan suatu bahasa, seperti yang dikatakan Bouchard (2019) bahwa ideologi adalah kekuatan penting yang mendorong pergeseran bahasa yang sedang berlangsung. Lebih jelas lagi penelitian Rahim dkk (2023), mengatakan bahwa ideologi kepala keluarga dapat mempertahankan bahasa Bugis di kepulauan Karimun Jawa. Faktor-faktor temuan ini dan menjadi pedoman bagi orang tua, lingkungan, lembaga, atau yang sejenisnya dalam menjaga kelestarian bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa pemertahanan dan pembelajaran bahasa Serawai selain dipengaruhi oleh faktor pengguna, orang tua, keluarga, ideologi, dan teman. Faktor yang terpenting yaitu lingkungan karena dapat membentuk suatu sistem bahasa berdasarkan kontak lingkungan dengan manusia yang menghasilkan suatu sistem bahasa konvensional atau berdasarkan kesepakatan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Kajian lingkungan dan bahasa sudah lama dimulai, tetapi eksistensinya di tahun 90 cabang ilmu ini disebut ekolinguistik adalah gabungan dua bidang keilmuan antara kajian lingkungan dan bahasa. Lingkungan alam memiliki peran dan tempat penting di dalam pembentukan bahasa oleh penggunaannya, sehingga wajar jika pergeseran bahasa atau perpindahan bahasa dikarenakan faktor lingkungan komunitas penutur dan tempat tinggal pengguna bahasa tersebut. Perkembangan ekologi berperan dalam perubahan suatu bahasa. Adaptasi bahasa yang dilakukan oleh komunitas mempengaruhi perubahan domain ekologi. Lebih jelas Caimotto (2020), mengatakan bahwa perubahan bentuk lingkungan dari desa menjadi perkotaan akan berkorelasi dan mempengaruhi aspek bahasa penduduknya.

Faktor yang sangat mempengaruhi pemertahanan dan pembelajaran bahasa Serawai yaitu kesenangan dalam menggunakan bahasa mempengaruhi dalam pemertahanan bahasa karena masyarakat merasa memiliki sehingga dimanapun berada tetap percaya diri menggunakan bahasa Serawai. Selain itu, kemudahan dalam menggunakan bahasa menjadi faktor penting dalam pemilihan bahasa untuk berkomunikasi. Masyarakat pengguna bahasa Serawai menyatakan bahasa Serawai tidak memiliki kekurangan, tetapi nada dalam berbicara intonasinya lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia, kemudian kurang dipahami lingkungan karena lingkungan tidak menggunakan bahasa Serawai.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa bahasa Serawai masih memiliki eksistensi di kalangan pengguna terutama pengguna utama bahasa, tetapi bahasa Serawai di predeksi akan mengalami kepunahan dalam kurun waktu 10-20 tahun yang akan datang, hal ini di dasarkan pada aspek pemertahanan dan pembelajaran bahasa Serawai kepada anak-anak atau generasi penerus karena kurang dilakukan dengan baik dan cenderung tidak terstruktur. Selanjutnya faktor kontak lingkungan bahasa Serawai, kemudian orang tua kurang serius dalam mengajarkan bahasa Serawai, dan ditemukan juga responden yang ingin meninggalkan atau berpindah bahasa.

DAFTAS PUSTAKA

- Abreu Fernandes, O. (2019). Language workout in bilingual mother-child interaction: A case study of heritage language practices in Russian-Swedish family talk. *Journal of Pragmatics*, 140, 88–99. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.11.021>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. (2019). <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>. Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Telepon (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546. Faksimile (021) 4750407 Pos-El: Badan.Bahasa[a]Kemdikbud.Go.Id © Badan. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>
- Bauer, R. (2018). Adult literacy and socio-cultural learning at pina pina jarrinjaku (yuendumu learning centre). *Australian Journal of Adult Learning*, 58(1), 125–145.
- Bouchard, M. E. (2019). Language shift from Forro to Portuguese: Language ideologies and the symbolic power of Portuguese on São Tomé Island. *Lingua*, 228, 102712. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.06.013>
- Caimotto, M. C. (2020). Discourses of Cycling, Road Users and Sustainability. In *Discourses of Cycling, Road Users and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-44026-8>
- Disbray, S. (2016). Spaces for learning: policy and practice for indigenous languages in a remote context. *Language and Education*, 30(4), 317–336. <https://doi.org/10.1080/09500782.2015.1114629>
- Edwards, C. W. (2016). Language-in-education policies, immigration and social cohesion in Catalonia: the case of Vic. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 19(5), 530–545. <https://doi.org/10.1080/13670050.2015.1023253>
- Ferguson, J., & Weaselboy, M. (2020). Indigenous sustainable relations: considering land in language and language in land. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2019.11.006>
- Gu, M. M., & Lai, C. (2019). From Chungking Mansions to tertiary institution: Acculturation and language practices of an immigrant mother and her daughter. *Linguistics and Education*, 52, 52–60. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2019.06.001>
- Hidayat, A., Belinda, T., & Setiadi, A. F. P. (2019). Eksistensi Bahasa Serawai Di Tengah Laju

- Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 16–31.
<http://jurnal.ukmpenelitianunyu.org/index.php/jippm/article/view/143>
- Hull, G., & Koscharsky, H. (2014). Towards a description of pre-war Galician Ukrainian. *Journal of Language, Literature and Culture*, 61(3), 177–191.
<https://doi.org/10.1179/2051285614Z.00000000044>
- Ikbal, M., & Nursalim. (2019). Strategi Pengajaran Bahasa. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(Mei), 36–50.
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Lonardi, S., Martini, U., & Hull, J. S. (2020). Minority languages as sustainable tourism resources: From Indigenous groups in British Columbia (Canada) to Cimbrian people in Giazza (Italy). *Annals of Tourism Research*, December 2019, 102859.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102859>
- Luo, S. H., & Wiseman, R. L. (2000). Ethnic language maintenance among Chinese immigrant children in the United States *. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(3), 307–324. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00003-1](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00003-1)
- Machdalena, S., Ismail, N., Koeshandoyo, E. W., Mariamurti, P. A., & Wildan, R. I. (2023). Pengaruh leksika dan gramatika bahasa Rusia terhadap pembentukan karakter penuturnya. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1111–1124.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.814>
- Maya Veronika Putri. (2021). *Migrasi Dan Eksistensi Masyarakat Suku Serawai Di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Tahun 1930*
[http://repository.iainbengkulu.ac.id/7738/1/PDF SKRIPSI MAYA VERONIKA PUTRI %28SPI%29.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7738/1/PDF%20SKRIPSI%20MAYA%20VERONIKA%20PUTRI%20%28SPI%29.pdf)
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif (penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi)*. UI-PRESS.
- Minett, J. W., & Wang, W. S. Y. (2008). Modelling endangered languages: The effects of bilingualism and social structure. *Lingua*, 118(1), 19–45.
<https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.04.001>
- Nguyen, T. T. T., & Hamid, M. O. (2016). Language attitudes, identity and L1 maintenance: A qualitative study of Vietnamese ethnic minority students. *System*, 61, 87–97.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2016.08.003>
- Paciotto, C. (2014). A Case Study of a Minority Language Maintenance Program in Italy: Students' and Teachers' Perspectives on the Slovene-medium School Network. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1237–1242.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.375>
- Pillai, S., Soh, W. Y., & Kajita, A. S. (2014). Family language policy and heritage language maintenance of Malacca Portuguese Creole. *Language and Communication*, 37(1), 75–85.
<https://doi.org/10.1016/j.langcom.2013.12.003>

- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia*, 6(4), 1027–1038.
- Rahmawati, W., Fahri, M., & Kasman, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Melalui Model Talking Stick Kelas Iv Mi Bahrul Huda Kota Bogor. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i2.879>
- Shee, N. K. (2018). Karen Education Department's multilingual education for language maintenance. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.07.007>
- Sumida Huaman, E., Martin, N. D., & Chosa, C. T. (2016). “Stay with your words”: Indigenous youth, local policy, and the work of language fortification. *Education Policy Analysis Archives*, 24, 52. <https://doi.org/10.14507/epaa.24.2346>